

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama mencakup keterampilan bahasa dan literasi yang mencakup empat aspek keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan. Kemampuan berbahasa Indonesia secara lisan memungkinkan untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya secara emosional, mampu mengungkapkan sikap intelektual dan mengungkapkan sikap intelektual dan mengungkapkan sikap moral. Keterampilan menulis berbahasa Indonesia dirancang agar siswa memiliki kegemaran menulis sehingga dapat menambah pengetahuan, memberikan informasi, mengungkapkan sikap intelektual, mengungkapkan sikap moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, orang harus memiliki pengetahuan agar mudah untuk bersosialisasi dan memahami bahasa, terutama saat menulis.

Namun, kemampuan menulis dianggap sebagai kemampuan yang paling sulit. Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 296), menulis merupakan kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga kemampuan lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Maka, dari itu keterampilan menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan atau tulisan. Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya adalah keterampilan menulis cerita pendek. Kurangnya kosa kata dan juga kegiatan praktik menulis membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan ide-ide yang mereka miliki menjadi sebuah karya.

Siswa sekolah menengah pertama harus dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, ide, dan pikirannya lewat tulisan. Namun, pada kenyataannya, kegiatan menulis bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Untuk merangkai ide, gagasan, dan pikiran menjadi hasil karya yang baik diperlukan latihan secara terus-menerus. Menurut Suryaman (2012, hlm 36) mengungkapkan, bahwa permasalahan-permasalahan yang terbesar dan mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan menulis. Kegiatan menulis

yang seharusnya mudah dan menyenangkan dapat dilakukan oleh semua orang, namun pada kenyataannya kegiatan menulis menjadi hal yang sulit bagi peserta didik di sekolah karena peserta didik kurangnya kemampuan mengarang.

Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan menjadikan menulis sebagai sebuah kegemaran diperlukan kondisi yang mendukung. Kondisi belajar seperti yang dikemukakan Cambourne (1995, hlm. 184) merupakan pengembangan penelitian linguistik, yaitu studi pemerolehan bahasa. Bila guru dapat memahami dan mengaplikasikan teori itu, siswa akan memiliki perubahan dalam keterampilan dan strategi pengembangan keaksaraan. Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran menulis sangatlah di butuhkan agar peserta didik dapat memperoleh kosa kata yang lebih baik. Kemampuan menulis itu meliputi berbagai kemampuan, yaitu kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan.

Faktor lain yang muncul adalah sebagian besar peserta didik tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide dan gagasan sehingga mereka banyak berpikir dari pada menulis. Menurut Abidin (2015, hlm. 191) mengatakan bahwa, "Kondisi ini sejalan dengan banyak siswa yang sulit sekali menentukan kalimat pertama dalam karangan". Dalam hal ini, peserta didik di harapkan untuk mampu mengasah dan memunculkan ide-ide dalam membuat suatu gagasan, terutama kalimat pertama yang dapat menentukan karya tulis tersebut menarik untuk dibaca.

Pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sesuatu yang sulit bagi berbagai kalangan, terutama pada peserta didik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut perlu ditemukan solusi yang tepat untuk pembelajaran keterampilan menulis, khususnya dalam menulis cerpen.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Badudu dalam Suyono (2004, hlm. 5) mengatakan, bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah,

(2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajar mengajar menulis. Kurangnya keterampilan menulis akan menghambat penulisan teks cerita pendek.

Keterampilan menulis cerita pendek seringkali terhambat oleh sulitnya menemukan ide. Kesulitan dalam memunculkan ide ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum berhasil merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam membimbing peserta didik sangat penting. Indikator yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita pendek yaitu menghasilkan cerita pendek secara tulis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

Namun dalam proses pencapaian indikator pembelajaran menulis teks cerita pendek sering terhambat dengan kemampuan peserta didik dalam menemukan ide. Menurut Sayuti (2009, hlm. 18) mengatakan, kesulitan dalam menemukan ide apalagi mengembangkan gagasan yang dimilikinya ke dalam tulisan menjadi kendala utama pada siswa. Permasalahan tersebut menjadikan kualitas tulisan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Semakin matang ide yang muncul di pikiran, semakin bagus juga kualitas tulisan yang dihasilkan .

Penyebab lain dari kurangnya kemampuan menulis siswa adalah rasa antusias dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis yang rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena media dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran dirasa kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang dipaparkan tersebut. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen. yaitu metode *estafet writing* yang akan memudahkan peserta didik untuk menulis cerita pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menyediakan metode yang tepat dan mampu menstimulus imajinasi siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat, materi yang akan disampaikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh siswa. Salah satu solusi yang tepat untuk menangani permasalahan menulis cerpen yang menggunakan metode *estafet writing*. Menurut Cahyono (2011, hlm. 14)

mengatakan bahwa, Metode *Estafet Writing* diprediksi mampu meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi kata untuk membuat sebuah karangan dengan penerapan metode ini diharapkan peserta didik lebih termotivasi dan lebih mudah untuk mengerjakannya. Dengan adanya metode yang baru semoga dapat memudahkan peserta didik dan di harapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis.

Metode yang efektif akan memudahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, Menurut Cahyono (2011, hlm. 51) mengatakan ,penerapan metode *Estafet Writing* (menulis berantai) akan lebih efektif untuk pembelajaran menulis sastra karena peserta didik akan lebih termotivasi dengan belajar secara kelompok dibanding belajar secara individu. Metode tulis berantai termasuk salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil ditemukan disekolah peserta didik disekolah itu biasanya kurang nya dalam keterampilan menulis salah satunya menulis cerpen karna menulis cerpen diperlukan sebuah ide yang bahkan sebagian orang itu merasa sulit untuk mengungkapkan ide atau pengalaman yang bisa menghambat pada keterampilan menulis.

Dengan adanya metode *estafet writing* dalam pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerpen akan membuat peserta didik lebih kreatif dan mampu mengembang ide-ide dengan berimajinasi karena dalam tahapan model tersebut peserta didik akan diajak mereview atau mengulas pengalaman dan kejadian yang dialami serta menyimpulkan cerpen dan bagaimana langkah selanjutnya memecahkan permasalahan.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode *estafet writing* yang di harapkan untuk mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran menulis yang di anggap oleh sebagian orang itu sulit karena proses mengungkapkan ide pikiran. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Estafet Writing Dalam Pembelajaran Mengungkapkan Pengalaman Dan Gagasan Dalam Bentuk Cerita Pendek Pada Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 48 Bandung”.

## B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Faktor adanya peserta didik yang tidak mampu mengeluarkan ide-ide pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, termasuk pada pengaruh rendahnya keterampilan menulis. Hal ini mengakibatkan peserta didik sulit untuk menulis cerpen.
- 2) Faktor rendahnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Faktor rendahnya menuangkan sebuah ide atau imajinasi.
- 4) Ketidak tepatan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis menarik simpulan bahwa rendahnya peran dan komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi enggan untuk menulis dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

## C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran *estafet writing*?
2. Mampukah peserta didik dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan pada teks cerita pendek sebelum dan sesudah menerapkan metode *estafet writing*?
3. Efektifkah penerapan metode *estafet writing* dalam keterampilan menulis teks?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai penerapan metode *estafet writing* dalam pembelajaran menulis cerpen ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks cerpen.

2. Mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pengalaman dan gagasan pada teks cerita pendek sebelum dan sesudah menerapkan metode *estafet writing*.
3. Mendeskripsikan efektivitas penerapan metode *estafet writing* dalam keterampilan menulis teks.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi ilmu pengetahuan ataupun kepentingan pengembangan program dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, diharapkan penelitian tersebut memiliki manfaat-manfaat khususnya dalam pembelajaran menulis. Berikut pemaparan manfaat penelitian.

##### 1. Manfaat Secara Praktis

###### a) Bagi peserta didik

Memudahkan untuk mempelajari bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis dan mempermudah peserta didik dalam mengembangkan ide.

###### b) Bagi guru

Dapat memberikan inspirasi dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode-metode yang lebih inovatif.

###### c) Bagi pihak sekolah

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan pembelajaran menulis cerpen.

###### d) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan metode *estafet writing*.

##### 2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang pembelajaran menulis narasi melalui penerapan metode *Estafet Writing*.

##### 3. Manfaat Secara Etis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan terutama pada kompetensi pendidik dalam

menjadi fasilitator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan efektif.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjabaran dan penjelelasan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek menggunakan model Estafet Writing. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran judul, maka penulis mendefinisikan arti kata sebagai berikut.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Mengungkapkan

Mengungkapkan adalah suatu tindakan untuk memaparkan sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain atau berupa rahasia.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu hal yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya) pada waktu lampau atau sesuatu yang terjadi pada masa lampau.

4. Gagasan

Gagasan adalah ide atau hasil pemikiran seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu.

5. Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek adalah cerita yang lahir dari kisah nyata yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah cerita fiksi yang menarik dan bisa dibaca hanya dengan sekali duduk.

6. Metode *Estafet Writing*

Metode *estafet writing* merupakan salah satu metode inovatif yang menerapkan menulis berantai dalam pembelajaran. Metode ini menekankan pada prinsip pembelajaran menulis secara berantai, peserta didik diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan imajinatif yang dihasilkan bersama teman-temannya sekelas.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek menggunakan metode *estafet writing* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi kreatif dalam menulis sebuah cerpen karena berdasarkan pengalaman pribadi.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar lebih memperjelas hasil skripsi yang di rancang oleh peneliti, maka peneliti menampilkan sistematika skripsi, sebagai berikut:

#### **1. BAB I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bab pembuka yang di dalamnya membahas mengenai inti dari permasalahan yang akan teliti. Sistematika pada bab ini meliputi latar belakang, Identifikasi masalah, dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

#### **2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Pada bab ini penulis memaparkan pembahasan mengenai landasan yang tertuju pada permasalahan yang di teliti, pada bab ini meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.

#### **3. BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini penulis membahas mengenai pedoman untuk memperoleh hasil penelitian, bab ini meliputi metode, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

#### **4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang di dapat di lapangan setelah melakukan prosedur pada bab III, pada bab ini meliputi bagian hasil penelitian dan pembahasan.

#### **5. BAB V Simpulan dan Sastra**

Bab ini membahas tentang isi dari keseluruhan hasil penelitian pada bab IV lalu terdapat juga saran sebagai solusi dari penelitian ini.